

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lingkungan sangatlah penting bagi makhluk hidup terutama manusia. Lingkungan merupakan kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup pada keadaan sumber daya alam yaitu tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana mengelola dan menggunakan akan lingkungan tersebut. Pengertian lingkungan tersebut dapat juga disebut lingkungan hidup yaitu sebagai sesuatu yang ada disekitar makhluk hidup yang mempunyai hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhiantara satu komponen dengan lainnya. Lingkungan hidup merupakan sistem yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia yang terdapat adanya timbal balik antara lingkungan dan makhluk hidup. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 pasal 1, lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan definisi tentang lingkungan hidup dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kelompok lingkungan biotik (lingkungan organik) dan kelompok lingkungan abiotik (lingkungan anorganik). Lingkungan biotik ialah semua makhluk hidup yang ada disekitar makhluk hidup, mulai dari makhluk hidup terkecil (mikroorganisme), sampai dengan tumbuhan dan hewan, termasuk di dalamnya manusia. Lingkungan abiotik ialah semua unsur yang terdapat di sekitar makhluk hidup yang bukan organisme hidup, antara lain batuan, tanah, mineral, air, dan udara.

Perubahan yang terjadi pada lingkungan akan berpengaruh secara langsung pada kualitas kehidupan manusia. Pengelolaan lingkungan yang

buruk timbul sebagai akibat dari kurangnya kesadaran manusia dalam memelihara lingkungan, ketidakpedulian, dan kurangnya pemahaman tentang pelestarian lingkungan sekitarnya memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan mereka. Permasalahan lingkungan yang terjadi terkait dengan meningkatnya suhu bumi sebagai dampak dari kemajuan pada sektor industri.

Pelaksanaan konsep Pendidikan lingkungan hidup (PLH) dapat ditelusuri sejak abad ke-18 ketika Jean-Jacques Rousseau dan Louis Agassiz (satu decade kemudian) memperkenalkan Pendidikan tentang alam (*nature study*) kepada masyarakat umum (Pruitt, 2019: 201). Rousseau melalui bukunya *Emile: or, On Education* dan Agassiz melalui praktik langsung dengan siswa merupakan dua tokoh penting yang membantu meletakkan dasar PLH di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sejak saat itu, selain *nature study*, PLH mulai muncul dengan berbagai nama, seperti pendidikan konservasi (*conservation education*), *environmentalism* (terkait dengan upaya menangani polusi), dan terakhir *environmental education* atau PLH (Gough & Gough, 2010: 340).

Pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan secara optimal agar bisa menghasilkan siswa yang berkualitas yaitu siswa yang mempunyai kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum merupakan suatu panduan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Perkembangan belajar anak akan ditinjau dan difasilitasi oleh adanya kurikulum (Oemar, 2017: 16). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang saat ini mulai diterapkan di Indonesia. Menurut Fadillah (2014: 16) kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *Soft skills* dan *Hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan bagian yang penting di dalam hidup yang berkelanjutan. Dalam rangka menyadarkan pentingnya arti lingkungan hidup bagi semua maka perlu adanya pemahaman pengetahuan lingkungan hidup sejak awal, pengetahuan lingkungan hidup perlu diberikan

kepada generasi penerus dan pewaris bangsa melalui pendidikan tentang lingkungan hidup yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran disekolah (WA, 2010: 82). Kualitas lingkungan yang semakin menurun diyakini memicu berbagai masalah dan bencana yang memerlukan terlibatan manusia dalam upaya pemecahannya, kemampuan memecahkan masalah merupakan perilaku yang penting bagi keberhasilan pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang berkelanjutan (*enviromental education for sustainability*) kenyataan di lapangan seiring perkembangan kehidupan modern tidak selalu dibarengi dengan kesiapan dalam hal kemampuan umat manusia untuk mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan (Purwanto, 2012:56).

Dalam Permendikbud No 21 tahun 2016 disebutkan bahwa pada pendidikan tingkat dasar khususnya mata pelajaran social dan hasil karya memuat tentang kompetensi kepedulian lingkungan hidup secara bijaksana dan bertanggungjawab dengan penjabaran materi konektivitas antar ruang dengan penanggulangan permasalahan lingkungan hidup secara bijaksana dan bertanggungjawab. Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar merupakan salah satu pengembangan yang ada di dalam mata pelajaran. Hal tersebut dijelaskan pada permendikbud tentang muatan lokal kurikulum 2013, yang merupakan salinan permendikbud No 79 tahun 2014. UU No. 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan sampah diartikan sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan yang dimaksud adalah upaya individu atau masyarakat untuk mengurangi penggunaan barang yang dapat menghasilkan sampah. Sedangkan penanganan sampah adalah segala usaha untuk mengatasi pengaruh *negative* sampah terhadap kesehatan manusia dan lingkungan hidup. Pasal 20 (1) dalam UU pengelolaan sampah menyebutkan tiga (3) kegiatan dalam pengurangan sampah yakni 1) pembatasan timbulan sampah, 2) pendauran ulang sampah, dan / atau 3) pemanfaatan kembali sampah. Pendidikan Lingkungan Hidup akan tertanam pada siswa sehingga mampu merubah sikap dan perilaku seta dapat membentuk suatu karakter siswa. Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup bukan sekadar teori untuk

di ketahui namun siswa juga harus mampu melaksanakan serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Dadapan pada tanggal 20 Juli Tahun 2021 yang Penulis lakukan ditemukan beberapa siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan khususnya di sekolah, misalnya membuang sampah sembarang, tidak ikut kerja bakti yang diadakan sekolah, tidak ikut melaksanakan piket kelas, menggunakan air yang berlebihan, tidak mematikan lampu di kelas ketika sudah tidak dipakai dan lupa menutup kran air setelah digunakan. Dari hal ini akan membawa dampak yang kurang baik terhadap lingkungan sekolah. Namun, hal tersebut dapat ditangani dengan pendidikan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran siswa di sekolah adiwiyata. SDN 1 Dadapan yang merupakan sekolah adiwiyata kabupaten.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, Penulis memilih untuk melakukan Penelitian dengan judul, **“Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Kelas IV”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penjabaran yang telah dituliskan oleh Penulis diatas, maka identifikasi masalah dalam Penelitian ini adalah:

1. Kurang pedulinya siswa terhadap kegiatan lingkungan hidup yang ada di sekolah
2. Belum terdapat pengembangan modul untuk bahan ajar modul berbasis lingkungan hidup di sekolah
3. Sulitnya menerapkan Peduli Lingkungan Hidup kepada siswa karena keterbatasan waktu serta tidak tersedianya buku khusus Lingkungan Hidup

1.3. Cakupan Masalah

Cakupan masalah yang akan dibahas dalam Penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan Modul pembelajaran lingkungan hidup berbasis kearifan local dalam pembelajaran siswa sekolah dasar
2. Modul pembelajaran lingkungan hidup berbasis kearifan local yang dikembangkan menyajikan rangkuman materi Pendidikan lingkungan hidup.
3. Pengujian produk modul ini hanya meliputi pengujian kualitas produk berupa uji kelayakan produk.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan pengembangan Modul pembelajaran lingkungan hidup berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran siswa sekolah dasar kelas IV?
2. Bagaimanakah desain modul pembelajaran lingkungan hidup berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran siswa sekolah dasar Kelas IV?
3. Bagaimanakah kelayakan modul pembelajaran lingkungan hidup berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran siswa sekolah dasar Kelas IV?
4. Bagaimanakah efektivitas modul pembelajaran lingkungan hidup berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran siswa sekolah dasar Kelas IV?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengembangkan:

1. Menganalisis kebutuhan pengembangan Modul pembelajaran lingkungan hidup berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran siswa sekolah dasar kelas IV.
2. Menyusun desain pengembangan modul berbasis lingkungan hidup sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa sekolah dasar Kelas IV.

3. Menganalisis kelayakan modul pembelajaran lingkungan hidup berbasis kearifan local dalam pembelajaran siswa sekolah dasar Kelas IV
4. Menganalisis efektivitas modul pembelajaran lingkungan hidup berbasis kearifan local dalam pembelajaran siswa sekolah dasar Kelas IV

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoretis maupun praktis.

1.6.1. Manfaat Teortis

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan teori pembelajaran kepada siswa, khususnya tentang pembelajaran lingkungan hidup di kelas IV Sekolah Dasar
2. Menambah ilmu pengetahuan yang dilaksanakan sehingga memberi kontribusi pemikiran bagi penulis
3. Sebagai bahan kajian atau perbandingan untuk perbandingan Penelitian selanjutnya

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam Penelitian ini adalah:

1.6.2.1. Siswa

1. Dengan penggunaan Modul pembelajaran lingkungan hidup berbasis kearifan lokal mendorong siswa untuk mengetahui pentingnya lebih dalam pengetahuan tentang lingkungan hidup
2. Meningkatkan kepedulian siswa dalam menjaga lingkungan hidup

1.6.2.2. Guru

1. Menjadi salah satu alternatif bahan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran peduli lingkungan..

2. Memotivasi guru agar dapat mengembangkan bahan ajar dalam melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup.

1.6.2.3.Sekolah

Sekolah mendapatkan referensi dan pengetahuan dalam mengembangkan modul pembelajaran lingkungan hidup.

1.7. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang dihasilkan dalam Penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1.7.1. Modul Pembelajaran Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal bagi Sekolah Dasar

1. Desain Modul

a. Ukuran Modul

Untuk efisiensi biaya produksi dan penggunaan bahan produksi seperti kertas dan tinta maka ukuran kertas yang digunakan adalah A4 (21 cm x 29,7 cm).

b. Ukuran huruf

Ukuran huruf yang digunakan adalah adalah 12 point. Untuk ukuran judul menggunakan 24 point dan subjudul 20 point.

c. Jenis Huruf:

- 1) Jenis huruf menggunakan jenis huruf Bookman Old Style ukuran 12.
- 2) Selain itu juga menggunakan jenis huruf comic sans sebagai perbandingan huruf antara judul dan isi naskah.

2. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam modul ini ajar ini yaitu (1) menggunakan kata-kata yang sederhana, (2) tidak menggunakan Bahasa/kata asing, (3) tidak menggunakan kata-kata yang tidak senonoh atau jorok, dan (4) memilih bahasan yang komunikatif sehingga siswa lebih aktif.

3. Isi

Isi modul pendidikan lingkungan hidup ini terdiri :

- a. Pendahuluan: Kata pengantar, daftar isi, panduan, dan petunjuk penggunaan
- b. Isi modul meliputi: Pendidikan lingkungan hidup berdasarkan kearifan lokal Rembang.
- c. Penutup.

